

PKM Dakwah Digital dan Literasi Media: Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan**Zulkifli Wahab¹, Abd. Rahim^{2*}, Hijiriani³**¹Universitas Muslim Indonesia, ²Universitas Muslim Indonesia, ³Universitas Muslim IndonesiaEmail: zulkifli.wahab@umi.ac.id abdrahim@umi.ac.id Hijiriani.fs@umi.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Digital Da'wah, Media Literacy, Sexual Violence, Secondary Education, Students</i>	<i>This community service program aims to strengthen the capacity of students at SMA Negeri 23 Kota Makassar in preventing sexual violence through the integration of digital da'wah and media literacy. The program is designed to equip students with knowledge about the forms and impacts of sexual violence, the risks of harmful digital content, and critical as well as ethical skills in using social media. The activities were implemented through workshops, interactive lectures, group discussions, and school-based digital campaigns over a scheduled period. A combination of quantitative (pre-test and post-test) and qualitative observations was used to evaluate changes in knowledge, attitudes, and readiness to prevent and report incidents of sexual violence. The results show a significant increase in students' understanding of sexual violence, their ability to identify risky online interactions, and their awareness of the importance of reporting mechanisms within the school environment. Students also demonstrated more reflective and responsible behavior in digital communication. This program offers an integrative model of digital da'wah and media literacy that can be adapted for preventive efforts in other educational institutions.</i>
Kata Kunci: Dakwah Digital, Literasi Media, Kekerasan Seksual, Pendidikan Menengah, Siswa	Abstrak Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas siswa-siswi SMA Negeri 23 Kota Makassar dalam mencegah kekerasan seksual melalui integrasi dakwah digital dan literasi media. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan mengenai bentuk dan dampak kekerasan seksual, risiko konten digital yang berbahaya, serta keterampilan kritis dan etis dalam menggunakan media sosial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan kampanye digital berbasis sekolah dalam kurun waktu yang telah dijadwalkan. Evaluasi menggunakan kombinasi pre-test dan post-test serta observasi kualitatif guna menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan siswa dalam mencegah serta melaporkan kekerasan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual, kemampuan mengenali interaksi daring yang berisiko, dan kesadaran terhadap pentingnya mekanisme pelaporan di lingkungan sekolah. Siswa juga memperlihatkan perilaku yang lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi secara digital. Program ini menawarkan model integratif dakwah digital dan literasi media yang dapat diadaptasi untuk upaya pencegahan di lembaga pendidikan lainnya
Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Zulkifli Wahab. Abd. Rahim. Hijiriani Universitas Muslim Indonesia; zulkifli.wahab@umi.ac.id abdrahim@umi.ac.id Hijiriani.fs@umi.ac.id
	Syahroni, M., Hananto, I., & Anggraini, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual bagi siswa sekolah dasar. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat .

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial, cara belajar, dan konsumsi informasi di kalangan remaja. Media sosial dan berbagai platform digital menjadi ruang utama bagi siswa untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membangun identitas diri. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui dakwah digital. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan berbagai risiko, termasuk paparan konten bermuatan kekerasan seksual, perundungan daring, eksploitasi, dan pelanggaran privasi.

Di lingkungan pendidikan, kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik dan verbal, tetapi juga melalui media digital, misalnya penyebaran gambar atau pesan yang melecehkan, permintaan konten intim, maupun ancaman bernuansa seksual. Siswa sering kali belum memiliki pengetahuan dan keberanian yang memadai untuk mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan tersebut. Hal ini diperparah oleh minimnya literasi media dan pemahaman etika bermedia, serta masih kuatnya budaya diam ketika terjadi kekerasan seksual.

SMA Negeri 23 Kota Makassar sebagai lembaga pendidikan menengah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari kekerasan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan perlindungan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang menggabungkan pendekatan keagamaan, edukatif, dan literasi media untuk mencegah kekerasan seksual sejak dini.

Dakwah digital menawarkan pendekatan yang relevan bagi generasi yang sangat akrab dengan gawai dan media sosial. Pesan-pesan keagamaan tentang kehormatan diri, adab pergaulan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan larangan keras terhadap segala bentuk kekerasan seksual dapat dikemas secara kreatif sehingga mudah dipahami dan diterima siswa. Ketika dakwah digital dipadukan dengan literasi media, siswa tidak hanya diajak memahami nilai, tetapi juga dilatih untuk bersikap kritis, bertanggung jawab, dan cerdas dalam mengelola informasi serta interaksi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk

meningkatkan pemahaman, sikap kritis, dan keterampilan bermedia siswa-siswi SMA Negeri 23 Kota Makassar dalam rangka pencegahan kekerasan seksual di dunia pendidikan. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan model intervensi yang dapat direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMA Negeri 23 Kota Makassar dalam kurun waktu yang telah disepakati bersama pihak sekolah, dengan melibatkan siswa-siswi dari beberapa tingkat kelas sebagai peserta utama. Pemilihan sekolah dan peserta didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, dukungan pihak manajemen sekolah, serta kebutuhan penguatan literasi media dan pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling untuk memetakan kebutuhan, menentukan jumlah peserta, serta menyepakati jadwal dan bentuk kegiatan. Tim juga menyusun modul materi yang mencakup konsep dasar kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan ruang digital, nilai-nilai keagamaan terkait penghormatan martabat manusia, serta prinsip-prinsip literasi media yang relevan bagi remaja.

Modul disusun dengan bahasa yang komunikatif dan disertai contoh kasus yang dekat dengan realitas keseharian siswa. Selain itu, tim menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap, serta panduan observasi untuk mencatat dinamika partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu: Penyuluhan dan ceramah interaktif mengenai definisi, bentuk, dan dampak kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan ruang digital, termasuk penjelasan tentang batasan perilaku yang sehat dan tidak sehat dalam pergaulan.

Dakwah digital yang menyajikan nilai-nilai keislaman tentang menjaga kehormatan diri, adab berinteraksi, dan kewajiban menghindari serta mencegah segala bentuk kekerasan, disampaikan melalui presentasi, video pendek, dan contoh konten digital yang positif.

Pelatihan literasi media yang berfokus pada kemampuan mengenali hoaks, ujaran kebencian, dan konten bernuansa seksual yang merendahkan martabat; keterampilan mengatur privasi akun; serta etika dalam membagikan foto, video, dan pesan.

Diskusi kelompok dan studi kasus, di mana siswa diajak menganalisis contoh situasi nyata atau simulasi terkait kekerasan seksual dan interaksi digital berisiko, kemudian mendiskusikan langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan yang tepat.

Setiap sesi diawali dengan pre-test singkat (pada pertemuan pertama) dan diakhiri dengan post-test (pada pertemuan terakhir) untuk memantau perkembangan peserta. Guru pendamping dilibatkan secara aktif untuk memastikan keberlanjutan pesan dan pengawasan setelah kegiatan berakhir.

3. Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, skor pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual, dakwah digital, dan literasi media. Secara kualitatif, tim melakukan observasi terhadap keaktifan peserta, kualitas pertanyaan yang diajukan, dan perubahan cara pandang yang tampak dalam diskusi.

Selain itu, tanggapan lisan dari siswa dan guru dikumpulkan sebagai umpan balik terhadap materi, metode penyampaian, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan sekolah. Data ini digunakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan program serupa di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

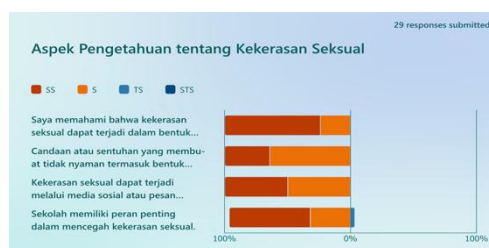
1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran

Hasil analisis terhadap instrumen evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dan risiko perilaku berisiko di ruang digital. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta cenderung memahami kekerasan seksual secara terbatas, terutama pada aspek fisik. Melalui penyuluhan dan diskusi, mereka mulai menyadari bahwa kekerasan seksual juga mencakup pelecehan verbal, permintaan konten intim, dan penyebaran gambar yang tidak pantas tanpa izin.



Gambar. 1. Kegiatan Pelaksanaan PkM

Pemaparan materi dengan pendekatan dakwah digital membantu menghubungkan isu kekerasan seksual dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah dikenal oleh siswa, seperti kewajiban menjaga pandangan, kehormatan, dan larangan tegas terhadap segala bentuk aniaya terhadap orang lain. Pengaitan antara



Gambar. 2. Hasil Kuesioner SMA Negeri 23 Makassar

ajaran agama dan realitas digital menjadikan pesan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta.

Secara umum, lebih dari 90% responden memberikan respons pada kategori Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) terhadap seluruh indikator pada aspek pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan bentuk-bentuk kekerasan seksual.

Pada aspek ini, responden menunjukkan pemahaman bahwa kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, termasuk candaan, komentar, maupun sentuhan yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Selain itu, peserta juga memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi melalui media sosial dan pesan daring, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap dimensi kekerasan seksual berbasis digital.

Responden turut mengakui pentingnya peran institusi pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Rendahnya persentase jawaban Tidak Setuju (TS) dan hampir tidak ditemukannya

respons Sangat Tidak Setuju (STS) memperkuat indikasi bahwa materi yang disampaikan efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta secara komprehensif. Dengan demikian, aspek pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dikategorikan berada pada tingkat capaian yang tinggi, baik dari sisi pemahaman kognitif maupun kesadaran normatif peserta terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Kesediaan ini dapat dianggap sebagai indikator potensi perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti pemahaman yang ditingkatkan dan keyakinan yang lebih kuat terhadap pengetahuan kesadaran kekerasan seksual dapat memberikan dasar yang kokoh bagi implementasi nyata dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya kesediaan individu untuk menerapkan apa yang mereka pelajari (Sutiah, 2020; Widiya, Hartati, Puspitawati, Gantino, & Ilyas, 2021).

2. Penguatan Literasi Media dan Sikap Kritis

Pelatihan literasi media memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengenali konten digital yang berpotensi berbahaya. Siswa dilatih untuk lebih kritis terhadap pesan yang diterima, mengecek sumber informasi, dan tidak mudah tergoda untuk membuka maupun menyebarkan konten bermuatan seksual atau melecehkan. Dalam sesi diskusi, banyak peserta yang mengakui sebelumnya kurang memahami batasan etika dalam berbagi foto dan video di media sosial.

Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Mereka menyadari bahwa tindakan sederhana seperti menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi atau gambar teman tanpa izin dapat berdampak serius bagi korban dan termasuk dalam kategori pelanggaran etis bahkan kekerasan. Sikap kritis ini menjadi salah satu indikator keberhasilan integrasi literasi media ke dalam dakwah digital.

Kurang lebih $\pm 90\%$ responden memberikan respons pada kategori Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S), dengan kecenderungan dominan pada pilihan Setuju. Pada dimensi literasi media, mayoritas peserta menyatakan persetujuan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan

informasi melalui media sosial. Responden menunjukkan peningkatan pemahaman

terhadap risiko diseminasi data pribadi, foto, dan informasi sensitif yang berpotensi disalahgunakan dalam ruang digital. Selain itu, peserta juga memperlihatkan kemampuan dalam mengidentifikasi serta membedakan konten digital yang bersifat positif dan edukatif dari konten yang mengandung unsur pelecehan atau kekerasan seksual.

Responden mengakui bahwa literasi media berfungsi sebagai instrumen preventif yang esensial dalam upaya perlindungan diri dari kekerasan seksual berbasis digital. Minimnya respons negatif mengindikasikan bahwa materi literasi media yang diberikan telah dipahami secara optimal oleh peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis, kehati-hatian dalam berinteraksi di ruang siber, serta kapasitas peserta dalam menyikapi dinamika komunikasi digital secara lebih reflektif dan bertanggung jawab.

3. Perilaku Digital Dakwah dan Komitmen Pencegahan

Selain peningkatan pengetahuan dan sikap, kegiatan ini juga mendorong peserta untuk membangun komitmen pribadi dalam menjaga perilaku digital yang sehat. Siswa menyatakan kesediaan untuk lebih selektif dalam menerima permintaan pertemanan, membatasi informasi pribadi yang dibagikan, dan menolak ajakan komunikasi yang bernuansa seksual maupun melecehkan.

Dalam beberapa kelompok diskusi, muncul inisiatif siswa untuk mengembangkan konten positif yang mempromosikan pesan anti kekerasan seksual dan etika bermedia, misalnya melalui poster digital, unggahan singkat di media sosial, atau slogan yang dapat dipasang di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai memposisikan diri sebagai agen perubahan dan promotor literasi media yang beretika.

Kepuasan peserta dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan workshop dalam menyampaikan materi secara efektif dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepuasan peserta berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran (Fathurrahman, Sumardi, Yusuf, & Harijanto, 2019; Ghufro, 2020; Nurpuspitasari, Sumardi, Hidayat, & Harijanto, 2019)

4. Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan kuat dari pihak sekolah, keterlibatan guru pendamping, kesesuaian materi dengan realitas siswa, serta penggunaan metode yang interaktif. Penggunaan media visual dan contoh kasus nyata juga memudahkan siswa memahami konsep yang dibahas.

Adapun hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat pendalaman materi tertentu belum optimal, serta variasi kemampuan awal siswa dalam memahami istilah-istilah yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan literasi media. Di samping itu, sensitivitas topik menyebabkan sebagian peserta pada awalnya canggung untuk berbicara secara terbuka. Hambatan ini diatasi secara bertahap melalui pendekatan komunikasi yang empatik, penggunaan bahasa yang santun, dan penegasan bahwa forum bersifat edukatif dan rahasia pendapat peserta dihormati.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Kegiatan PKM “Dakwah Digital dan Literasi Media: Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan di SMA Negeri 23 Kota Makassar” berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap kritis siswa terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan maupun ruang digital. Integrasi dakwah digital dengan literasi media terbukti efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan secara komprehensif, karena menggabungkan landasan nilai keagamaan dengan keterampilan praktis dalam bermedia. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, memahami risiko konten digital, serta komitmen untuk berperilaku lebih etis dan bertanggung jawab di media sosial.

2. Saran

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah mengintegrasikan materi dakwah digital dan literasi media dalam kegiatan rutin, seperti bimbingan konseling, pembinaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Perlu juga melibatkan orang tua dan komunitas sekitar sekolah agar pencegahan kekerasan seksual menjadi gerakan bersama yang berkesinambungan. Pengembangan materi digital yang kontekstual dan pelatihan lanjutan bagi guru diharapkan dapat memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan aman dan ramah bagi seluruh peserta didik. Selain itu, penelitian

dan pengabdian lanjutan dengan cakupan lebih luas dapat dilakukan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai konteks lembaga pendidikan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan workshop bertema "**Dakwah Digital dan Literasi Media: Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan**", mulai dari para peserta hingga berbagai pihak yang memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga semangat dalam membangun kesadaran akan pentingnya dakwah digital yang bijak, literasi media yang kritis, serta upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dapat terus berkembang di SMA Negeri 23 Makassar dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). Data referensi pendidikan. Diakses pada 22 Desember 2025, dari

<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan> Google Maps. (n.d.). Peta lokasi koordinat - 3.8295348, 119.7310208.

Diakses pada 22 Desember 2025, dari <https://www.google.com/maps> Syahroni, M., Hananto, I., & Anggraini, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual bagi siswa sekolah dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Yulianti, Y., Maulia, S. T., Yusra, A., Sarman, F., & Alridho, M. (2024). Upaya edukasi literasi digital melalui media online dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Community Development Journal*.

Ikhsan, N., Iswadi, M. K., Riscal, D. A., & Julaikha, S. (2024). Pendidikan karakter melalui komunikasi dakwah dalam pencegahan eksploitasi seksual anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.

Widyastuti, T. M. (2023). Pendidikan anak dan kekerasan seksual di media sosial: studi literatur bentuk kekerasan dan implikasinya. *Tunas Cendekia Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 843-850.*

Sutiah. (2020). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*.

Widiya, A., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah,

dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 193-201.

Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age. *New Media & Society*, 19(5), 657-670.

Lubis, A. Y. (2018). Literasi media dan perlindungan anak di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145-160.

Nilan, P., Demartoto, A., Broom, A., & Germov, J. (2014). Indonesian youth, social media and new sexual cultures. *Journal of Youth Studies*, 17(4), 435-449.

Potter, W. J. (2019). *Media literacy* (9th ed.). SAGE Publications.

UNICEF. (2020). *Online safety for children in the digital age*.